



Program Gerakan Literasi Di Sdn Provinsi Riau

Literacy Movement Program At Sdn Riau Province

¹Febrina Dafit, ²Dini Puspita Sari, ³Dinda Ira Ervina, ⁴Evi Setiyawati, ⁵Fitry
Annisyah

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Riau, Indonesia

*Email: Febrinadafit@edu.uir.ac.id¹, dinipuspitaa0@gmail.com², dindaira343@gmail.com³,
evis2385@gmail.com⁴, fitryannisyah@gmail.com⁵

*Correspondence: Juliet G Metekohy

DOI:

10.59141/comserva.v3i5.964

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggalakkan minat baca siswa, tetapi pada kenyataannya, minat baca siswa masih rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya mencakup aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir sesuai dengan tahapan dan komponen literasi. Dalam praktiknya, penting untuk memahami prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah dan menerapkan strategi pelaksanaannya agar sekolah dapat menjadi pionir dalam mempromosikan budaya literasi. Strategi-strategi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dapat diterapkan secara harian, mingguan, bulanan, dan semester dengan tujuan untuk merangsang minat baca peserta didik sehingga mereka dapat menguasai pengetahuan dengan baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Materi bacaan yang disediakan mencakup nilai-nilai budaya, kearifan lokal, nasional, dan global yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Proses monitoring dan evaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dengan mengacu pada indikator pencapaian setiap tahap kegiatan. Tujuannya adalah untuk memahami sejauh mana Gerakan Literasi Sekolah dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan literasi dan bagaimana hal tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap siswa serta budaya literasi di Indonesia.

Kata Kunci: Gerakan; Peserta Didik; Literasi; Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to encourage students' reading interest, but in fact, students' reading interest is still low. This research uses a qualitative approach with a type of case study research. The School Literacy Movement not only includes reading and writing activities, but also involves the ability to think according to the stages and components of literacy. In practice, it is important to understand the principles of the School Literacy Movement and implement implementation strategies so that schools can become pioneers in promoting literacy culture. The strategies for implementing the School Literacy Movement can be applied daily, weekly, monthly, and semesterly with the aim of stimulating students' interest in reading so that they can master knowledge well. This research uses a qualitative approach with a type of case study research. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The reading material provided includes cultural values, local, national, and global wisdom that are adapted to the development of students. The process of monitoring and evaluating the implementation of the School Literacy Movement is carried out by referring to the

achievement indicators of each stage of activity. The aim is to understand the extent to which the School Literacy Movement can be a solution in overcoming literacy problems and how it can have a positive impact on students and literacy culture in Indonesia.

Keywords: Movement, Students, Literacy, Elementary School

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara dapat diukur berdasarkan perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin banyak inovasi yang dihasilkan, tingkat daya saing negara tersebut akan semakin tinggi. Salah satu indikator negara maju adalah kemampuan penduduknya untuk dengan mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Proses adaptasi ini dapat dicapai melalui literasi atau kebiasaan membaca. Literasi memiliki peran penting karena merupakan salah satu cara untuk mentransfer pengetahuan dari informasi yang diperoleh melalui membaca (Ilmi et al., 2021) (Puspasari & Dafit, 2021).

Di abad ini, akses terhadap informasi menjadi tak terbatas, sehingga masyarakat menuntut tingkat literasi yang tinggi, terutama bagi para siswa yang secara rutin memiliki tugas belajar. Kemampuan literasi tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengkritisi, dan merefleksikan apa yang telah dibaca. (Vikrati & Fauzil'Adzim, 2020). Ternyata, selain kemampuan literasi yang kurang, minat membaca penduduk Indonesia juga rendah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian UNESCO pada tahun 2012, yang menunjukkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia hanya mencapai 0,001, yang berarti hanya satu dari seribu orang yang memiliki minat membaca yang serius. Indonesia menempati peringkat 60 dari 61 negara dalam hal minat membaca (Republika). Meskipun pada usia 7-9 tahun rata-rata siswa sudah bisa membaca, namun mereka belum mencapai tingkat literasi yang tinggi karena belum sepenuhnya memahami isi dari bahan bacaannya (Hidayat & Basuki, 2018).

Kondisi literasi yang rendah di Indonesia dibandingkan dengan negara lain telah berdampak negatif pada sektor pendidikan di Indonesia. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, persentase kemampuan membaca anak usia 15 tahun hanya mencapai 37,6%, yang berarti sebagian besar anak-anak ini dapat membaca tetapi belum sepenuhnya memahami makna dari apa yang mereka baca. Selain itu, produksi buku di Indonesia juga terbilang rendah, dengan hanya menghasilkan sekitar 8.000 buku per tahun. Angka ini jauh tertinggal dibandingkan dengan Vietnam yang mampu menghasilkan sekitar 15.000 buku per tahun (Shalihat et al., 2022).

Salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah untuk meningkatkan budaya literasi adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 yang mengenai Penumbuhan Budi Pekerti (Santoso et al., 2018). Kebijakan ini mencakup kewajiban bagi siswa di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk membaca, dan kebijakan ini diimplementasikan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca siswa di Indonesia. GLS berfokus pada sekolah sebagai pusat pembelajaran dengan harapan bahwa kegiatan membaca akan menjadi bagian integral di dalamnya, sehingga menciptakan budaya belajar sepanjang hayat (Hastuti & Lestari, 2018).

Gerakan ini diterapkan melalui praktik membaca buku di luar kurikulum selama 15 menit sebelum dimulainya pelajaran. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendorong minat baca siswa, mengembangkan keterampilan membaca, dan memperluas pengetahuan mereka. Materi bacaan yang digunakan mencakup nilai-nilai moral, kearifan lokal, nasional, dan global, yang disesuaikan dengan perkembangan siswa (Widodo, 2020).

Dengan penerapan gerakan ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca, mengakumulasi pengetahuan, dan memperkuat kesadaran literasi mereka sehingga menjadi bagian yang integral dalam perkembangan mereka (Ade, 2020). Kemampuan ini akan bermanfaat untuk memahami, menganalisis, dan merefleksikan informasi dengan baik. Ketika siswa mulai terbiasa membaca, seiring berjalannya waktu mereka akan semakin menikmatinya dan menyisihkan waktu untuk membaca.

Gerakan Literasi Sekolah adalah usaha untuk menciptakan masyarakat yang berliterasi, yang berarti masyarakat memiliki kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan apa yang mereka baca dalam kehidupan sehari-hari (Wandasari, 2017). Dengan menjadi masyarakat yang berliterasi, diharapkan mereka akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka baca dan pahami sebelumnya, sehingga perilaku mereka memiliki landasan yang kuat. Pembiasaan terhadap hal-hal positif di lingkungan sekolah perlu ditanamkan karena hal ini akan berdampak positif pada kebiasaan di luar lingkungan sekolah (Faradina, 2017).

Dalam panduan yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat tiga fase yang telah ditentukan, yaitu 1) Tahapan Pembiasaan, 2) Tahap Pengebangan, dan 3) Tahap Pembelajaran. Tahap Pembiasaan melibatkan kegiatan membaca buku pengayaan selama 15 menit sebelum memulai mata pelajaran. Tahap Pengebangan berfokus pada respons terhadap buku pengayaan untuk meningkatkan kemampuan, sementara tahap Pembelajaran melibatkan penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca dalam semua mata pelajaran. Penelitian ini memiliki sejumlah tujuan yang meliputi identifikasi permasalahan literasi di kalangan siswa di Indonesia, termasuk masalah minat baca yang rendah dan kurangnya kemampuan literasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi upaya pemerintah dalam meningkatkan budaya literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan implementasinya di sekolah-sekolah. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk memahami dampak GLS pada siswa, termasuk peningkatan minat baca, keterampilan membaca, dan pembentukan karakter siswa.

Melalui Gerakan Literasi Sekolah, terdapat integrasi pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter ini mencakup kemampuan siswa untuk mengembangkan sikap jujur, tanggung jawab, dan disiplin sebagai unsur kunci dalam pembentukan karakter. Penting untuk dicatat bahwa proses pembentukan karakter ini tidaklah sederhana dan harus dilakukan secara berkelanjutan karena karakter tidak terbentuk dengan instan. Melalui GLS, upaya diterapkan untuk menanamkan kebiasaan siswa dalam menyisihkan waktu untuk membaca sebagai bagian dari usaha untuk membiasakan diri, memahami perbedaan antara yang baik dan buruk, serta menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung dalam buku ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Langkah-langkah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus pada penelitian ini, adalah sebagai berikut. Tahap pertama peneliti akan mengidentifikasi masalah penelitian tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 007 utama Karya, SDN 138 Pekanbaru, SDN 011 Lenggade Hulu Rimba Melintanf, SDN 022 Tambusai.

Merumuskan dalam bentuk fokus penelitian, yaitu terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan, pengembangan, pembelajaran, kesulitan yang dihadapi, serta upaya dalam mengatasi kesulitan tersebut. Setelah merumuskan fokus masalah, peneliti membuat pedoman pengumpulan data terkait fokus masalah yang telah dirumuskan.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi non partisipatif, artinya peneliti hanya mengamati apa yang ada dan yang dilakukan sumber data. Data hasil observasi diperoleh dengan bantuan pedoman observasi agar data yang diperoleh dapat tersusun secara sistematis (Gunawan, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan merupakan tahap pertama dari tiga tahap yang tertulis di Panduan Gerakan Literasi SD. Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan kegiatan membaca. Fokus yang ingin dicapai pada tahap ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Fokus Kegiatan Literasi Tahap Pembiasaan Pada Kelas Rendah

Jenjang	menyimak	Membaca	Fokus kegiatan	Jenis bacaan	Sarana dan prasarana
SD kelas rendah	Menyimak cerita untuk menumbuhkan mepati	Mngenal dan membuat inferensi, prediksi, terhadap gambar	Membacakan buku dnegan nyaring, membaca dalam hati.	Buku cerita bergambar, buku tanpa teks, dnegan teks, sederhana, baik fisik maupun nonfisik.	Sudut keas, perpustakaan, area baca

Tabel 2. Fokus kegiatan literasi tahap pembiasaan pada kelas tinggi

Jenjang	menyimak	Membaca	Fokus kegiatan	Jenis bacaan	Sarana dan prasarana
SD kelas tinggi	Menyimak (lebih lama) untuk memahami isi bacaan	Memahami isi bacaan dengan berbagai strategi	Membacakan buku dnegan nyaring, membaca dalam hati.	Buku cerita bergambar, buku berbagambar, novel pemula, baik cetak maupun visual.	Sudut keas, perpustakaan, area baca

a. Menata Sarana dan Lingkungan kaya Literasi

Perpustakaan merupakan salah satu fasilitas terpenting untuk kegiatan pembelajaran siswa dan literasi siswa. Apabila perpustakaan dikelola dengan baik, maka siswa akan senang berkunjung untuk membacabuku. Membuat suasana perpustakaan nyaman mungkin juga menjadi salah satu cara untuk menarik minat siswa. Tidak hanya perpustakaan, pengadaan sudut baca yang diletakkan di setiap kelas juga menjadi cara jitu untuk meningkatkan literasi disekolah. Di SD Sukorejo, sekolah sudah berupaya membuat sudut bacayang diharapkan bisa menjadi perpanjangan fungsi dari perpustakaan. Jadi siswa tidak perlu datang ke perustakaan hanya untuk membaca buku karena sudah disediakan di kelas masing-masing. Berbeda denganperpustakaan, buku bacaan sudut baca dikelola oleh guru, siswa dan orang tua, maka sirkulasi pergantian buku baru dan lama bisa lebih fleksibel karena dikelola sendiri oleh kelas.

b. Menciptakan Lingkungan Kaya Teks

Selain itu, menciptakan suasana literasi juga menjadi hal yang penting untuk mengkampanyekan gerakan literasi yakni dengan membuat poster atau tulisan yang mengajak siswa untuk bersikap positif. Misalnya pembiasaan cuci tangan atau perilaku gaya hidup sehat di kantin dan UKS.Pemberian apresiasi kepada karya-karya siswa juga pernah dilakukan dengan membuat lomba baca puisi yang diadakan di internal sekolah. Menciptakan lingkungan literasi dilakukan dengan membuat poster-poster berisi himbauan bersikap positif yang ditempelkan di setiap kelas agar siswa selalu ingat dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap Pengembangan

Pada tahap ini berfungsi untuk meningkatkan pemahaman, kecakapan dan minat para siswa terhadap membaca yang dilakukan dengan memvariasikan metode kegiatan literasi dengan berbagai macam cara. Pelaksanaan pengembangan kegiatan literasi di SD Sukorejo Gurah dilakukan bervariasi sesuai dengan gaya mengajar guru kelas. Bahkan pihak sekolah pernah mendatangkan mitra dari eksternal untuk berpartisipasi dalam gerakan literasi yakni BNN dan Puskesmas. Di kelas rendah pengembangan kegiatan literasi dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui video pembelajaran, membacakan cerita dengan nyaring, memandu siswa untuk membaca buku, membaca bersamama-sama, dan membaca mandiri.

Di kelas tinggi, media yang digunakan dan pengembangan kegiatan lebih variatif karena kecakapan literasinya jauh lebih tinggi. Di kelas tinggi biasa menggunakan puisi, cerita rakyat, pantun sederhana, buku besar dll dengan pengembangan kegiatan berupa membaca nyaring, membaca bersama, membaca dalam hati, lewat video pembelajaran, menuliskan kesan kalimat sederhana dll.

Peran Sekolah dalam Penerapan Budaya Literasi

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan mengembangkan potensi berupa keperibadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan- keterampilan lainnya yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pernyataan ini jelas tertuang dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

Dalam hal ini, sekolah merupakan alat pemerintah dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk warganya. Sekolah sebagai miniatur kehidupan masyarakat sangatlah penting untuk mengaplikasikan nilai serta pemahaman yang baik, sehingga pada akhirnya ketika siswa telah lulus dan terjun pada lingkungan masyarakat, siswa dapat mentransformasikan nilai, budaya, pengetahuan, dan keterampilan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat

Hal ini tidak akan terwujud tanpa adanya upaya dari warga sekolah (kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua). Keterlibatan sekolah sangatlah penting dalam pelaksanaan suatu program

dalam mengembangkan budaya berkualitas di sekolah. Budaya literasi sekolah sangatlah diperlukan, selain untuk meningkatkan mutu pembelajaran, literasi sekolah juga bertujuan untuk memfasilitasi dan mengembangkan kemampuan siswa, membiasakan membaca serta mengelola informasi yang mereka peroleh, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, bermutu dan menyenangkan seperti yang tertera dalam Tujuan Literasi Sekolah (2016), yaitu meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, serta menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca .

Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan, sebagai apapun kurikulum serta potensi siswa, mustahil akan mencetak generasi yang berkualitas bila guru tidak memiliki profesionalisme yang tinggi. Pembelajaran yang efektif harus diciptakan guru agar siswa merasa nyaman di kelas, sehingga tujuan pembelajaran akan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karenanya, guru harus terus mengembangkan dirinya sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi lebih berkualitas. Mencari informasi serta referensi dari berbagai sumber merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru, guna membentuk profesionalisme dalam menjalankan tugas mulia

Selain itu, pembelajaran akan efektif bila terjadi interaksi dua arah, antara guru dan siswa. Untuk menciptakan situasi aktif tersebut siswa sebagai pelajar haruslah memiliki pengetahuan mengenai apa yang akan dipelajarinya. Pengetahuan ini tidak datang dengan sendirinya, siswa harus aktif mencari dari berbagai sumber. Salah satu alternatif siswa agar mendapatkan pengetahuan, yaitu dengan membaca. Jadi, literasi merupakan suatu keterampilan yang penting dimiliki siswa.

Pentingnya Budaya Literasi untuk Siswa

Perkembangan teknologi informasi menuntut kesadaran siswa akan pentingnya literasi. Keterampilan literasi yang baik akan membuka jalan kepada keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, berbicara dan menulis. Selain itu, literasi yang baik akan mengasah kemampuan seperti berpikir kritis, kreatif inovatif serta menumbuhkan budi pekerti siswa. Salah satu bentuk perhatian pemerintah untuk mengatasi persoalan literasi ini dengan meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Gerakan Literasi Sekolah merupakan program baru yang diusung pemerintah. Program literasi lahir dilandasi kondisi pendidikan yang belum membudaya di sekolah. Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar (2016), bahwa data penelitian dalam Progress International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan berada di bawah rata-rata internasional. Menurut data tersebut, literasi belum menjadi budaya dikalangan pelajar Indonesia terutama tingkat sekolah dasar. Kondisi ini harus segera diperbaiki dengan memperkenalkan literasi sejak dini.

Literasi tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Pada awal munculnya literasi dikenal sebagai kemampuan membaca, namun seiring berjalannya waktu literasi mengalami perluasan makna. Dalam perkembangannya, literasi dikaitkan dengan kemampuan-kemampuan yang lain. Hal ini tertera dalam Gerakan Literasi Sekolah (2016) Literasi Dasar (Basic Literacy), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi (Sulaimah et al., 2023).

Hambatan-hambatan Literasi

Kelas yang nyaman merupakan dambaan setiap siswa. Kelas yang dapat memotivasi serta menyalurkan minat dan bakat siswa. Interaksi harmonis antara siswa dan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan dalam situasi menyenangkan dapat menciptakan kesenangan tersendiri dalam belajar.

Dengan adanya kegiatan tersebut akan menciptakan kelas yang harmonis, produktif, dan menyenangkan. Interaksi ini tidak akan terjadi bila siswa pasif dalam memperoleh informasi yang ada disekitarnya. Kesadaran untuk mencari dengan cara membaca secara mandiri haruslah dibina, agar siswa aktif berpikir disaat proses pembelajaran. Siswa dituntut proaktif mencari informasi serta pengetahuan agar memperoleh pengetahuan yang luas.

Namun, hambatan-hambatan pasti akan ada dalam menggapai tujuan yang diinginkan. Bila kita lihat kondisi real masyarakat terdapat beberapa hambatan terjadi di lapangan, diantaranya:

- a. Kebiasaan Literasi di Sekolah Belum Menjadi Prioritas. Baik di sekolah maupun di rumah belum menyadari arti pentingnya membaca. Kegiatan membaca hanya menjadi kegiatan penyelesaian akademik dan tugas semata. Membaca masih didasari sikap paksaan pemenuhan kewajiban, bukan sebagai sarana hiburan dan kebutuhan. Aktivitas ini berbeda dengan negara maju, dimana membaca merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi.
- b. Kurangnya Buku Bacaan/ Sumber Bacaan
Salah satu kelemahan dalam menerapkan minat dan budaya baca adalah kurang tersedianya bahan bacaan. Siswa tidak menemukan bahan bacaan yang cocok, sehingga tidak ada perasaan tertarik untuk membaca. Belum beragamnya karya tulis mengakibatkan menurunnya minat membaca siswa. Bila kita lihat perpustakaan dan toko buku didominasi bacaan remaja dan karya ilmiah. Buku-buku yang sama sekali jauh dari kehidupan siswa, sehingga semakin menjauhkan siswa dari buku.
- c. Lingkungan Tidak Mendukung Tidak ada contoh yang baik serta tidak ada dorongan dari lingkungan sekitar membuat siswa tidak merasa perlu untuk membaca. Lingkungan yang apriori terhadap kebiasaan membaca menjadi faktor siswa enggan untuk membaca.
- d. Merupakan Kegiatan yang Memerlukan Konsentrasi Pada praktiknya membaca adalah aktivitas yang tidak bisa dilakukan dengan kegiatan lain, diperlukan perhatian dan fokus agar dapat menangkap dan memahami isi bacaan.

Guru sebagai pemegang kepemimpinan sekaligus kebijakan di kelas, haruslah kreatif mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Inovasi merupakan hal yang dibutuhkan untuk menyelesaikan segala kendala yang terjadi. Program sadar dan terencana haruslah diterapkan, agar budaya literasi di sekolah berjalan dengan efektif dan menyenangkan.

Pengenalan literasi sangatlah dibutuhkan pada tingkat sekolah dasar. Hal ini untuk membekali siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya. Perlu adanya upaya usaha guru dalam menerapkan budaya literasi. Namun, kesulitan yang akan dihadapi juga merupakan hal yang harus dipertimbangkan dalam penerapan sebuah program.

Dibutuhkan program yang tidak terlalu rumit dalam pelaksanaannya. Selain itu, program harus bisa mengakomodir potensi siswa, bisa diterapkan diberbagai situasi sekolah dan terintegrasi dengan mata pelajaran.

Pembahasan dilakukan berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD, meliputi kegiatan literasi, sarana literasi, penyediaan bahan bacaan, dan pelibatan publik.

Kegiatan Literasi

Pada dasarnya kegiatan literasi bertujuan untuk menjadikan manusia yang literat. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Osalusi & Oluwaghohunmi (2014) diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perspektif orang melek huruf (literate) dan buta aksara (illiterate) sebagai alat untuk menjaga hubungan sosial yang berkelanjutan. Orang yang literat menyetujui bahwa literasi merupakan alat penting untuk menjaga hubungan sosial antar manusia untuk dapat hidup berdampingan secara damai satu sama lain. Berbeda dengan orang yang illiterate, bahwa beberapa dari mereka akan memilih pertengkaran, mudah marah dan tersinggung, dan dalam banyak kasus berakibat pada kekerasan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunawardena (2017), model literasi merupakan pendekatan yang paling efektif (dibandingkan dengan model generik dan model tertanam) untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam hal berkomunikasi yang efektif, membaca dan berpikir kritis. Oleh karena itu, kegiatan literasi merupakan salah satu cara atau metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa apabila kegiatan literasi tersebut dilakukan secara ajeg atau konsisten.

Tindak lanjut setelah kegiatan membaca dalam pelaksanaan literasi perlu dilakukan karena sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD halaman 15 butir 5 tentang langkah-langkah kegiatan, ada kegiatan yang harus dilakukan setelah kegiatan membaca selesai dilaksanakan. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan tanya jawab dan pencatatan buku yang telah dibaca baik oleh siswa maupun oleh guru. Terdapat tiga langkah kegiatan membaca, yaitu sebelum membaca, saat membaca, dan setelah membaca. Kegiatan pasca membaca dapat berupa kegiatan mengomunikasikan isi bahan bacaan yang telah dibaca untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari, membuat poster tentang isi bacaan yang telah dibaca, atau memerankan cerita berdasarkan bacaan yang sudah dibaca siswa. Kegiatan tersebut, bertujuan untuk membantu siswa fokus pada fungsi bahasa, siswa dapat menggunakan bahasa dengan tepat, dan siswa dapat merasakan apa yang dibaca dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Berdasarkan penjelasan tersebut, kegiatan tindak lanjut perlu dilakukan karena bermanfaat untuk siswa utamanya dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa

Sarana Literasi

Adanya bahan bacaan yang variatif diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan literasi sekolah. Ketersediaan bahan bacaan yang variatif ditujukan untuk memudahkan siswa dalam memilih buku yang dibacanya dan diharapkan siswa dapat tertarik serta termotivasi untuk membaca buku-buku tersebut, sehingga kegiatan literasi dapat terlaksana. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Guthrie & Humenick bahwa ketersediaan berbagai pilihan bahan bacaan dalam kegiatan membaca dapat meningkatkan motivasi siswa untuk membaca. Sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah halaman 15 tentang tahapan dalam kegiatan membaca, dijelaskan bahwa sebelum kegiatan membaca dilakukan, guru perlu menyediakan buku-buku bacaan dengan jenis dan judul yang variative (Guthrie & Klauda, 2015).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sarana perpustakaan SDN 007 Utama Karya sudah dilengkapi dengan bahan bacaan literasi yang variatif. Pada program literasi yang dilakukan di sdn 011 Lenggade Hulu sudah dilakukan dengan baik, dimana program literasi sudah dilaksanakan walaupun belum sempurna terlaksanakan salah satu contoh literasi yang belum terlaksana diantaranya literasi numerasi dan finansial.

Program literasi yang dilakukan di sdn 022 tambusai sudah dilakukan dengan sangat baik, dimana pada semua jenis literasi sudah ada program ataupun kegiatan yang dilakukan oleh pihak

sekolah untuk melatih literasi anak di sd tersebut, namun tentunya kegiatan tersebut tidak semuanya berjalan dengan mulus. contohnya pada program literasi baca tulis adalah terdapatnya pojok baca yang dimana pada kegiatan tersebut terkendala dengan kurangnya buku-buku baca yang menarik minat siswa. siswa cenderung lebih tertarik dengan buku-buku yang berwarna dan bergambar.

Sesuai buku panduan Gerakan Literasi Sekolah, perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar; perpustakaan dapat dikelola oleh tim perpustakaan yang terlatih dalam pengelolaan bahan literasi; dan sebaiknya perpustakaan dilengkapi sistem dan aplikasi untuk mencatat pengunjung, aktivitas membaca, dan sarana literasi lain (Faizah et al., 2016) Perpustakaan yang baik merupakan perpustakaan yang memenuhi delapan standar nasional perpustakaan berdasarkan UU No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, meliputi standar koleksi perpustakaan, standar pelayanan perpustakaan, standar sarana dan prasarana, standar penyelenggaraan, standar tenaga perpustakaan, dan standar pengelolaan perpustakaan.

Sudut baca kelas merupakan merupakan bagian dari pojok kelas yang dilengkapi fasilitas berupa koleksi bahan bacaan yang ditata secara menarik dengan tujuan dapat menarik minat baca siswa (Faizah et al., 2016). Sudut baca kelas merupakan salah satu sarana untuk mendukung pelaksanaan literasi sekolah. Sesuai buku panduan Gerakan Literasi Sekolah halaman 24 tentang ketersediaan sudut baca kelas, seyogyanya sudut baca kelas tersedia di setiap kelas. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan hal yang berbeda

SDN 007 UTAMA KARYA

a. Tahap Pelaksanaan Literasi Baca-Tulis kelas 1 sampai 6

Pembiasaan

Pembiasaan yang diterapkan di SDN 007 UTAMA KARYA, sebelum memulai pelajaran guru menyiapkan perpustakaan mini dalam kelas agar siswa membaca baca terlebih dahulu 15menit sebelum dimulainya pelajaran.

Pengembangan

Tahap pengembangan yang dilakukan SDN 007 UTAMA KARYA, dalam Literasi Baca-Tulis yaitu untuk saat ini sangat ada karna hamper seluruh siswa minat bacanya karna adanya perpustakaan mini dalam kelas maupun perpustakaan besar.

Pembelajaran

Pembelajaran Literasi Baca-Tulis di SDN 007 UTAMA KARYA memiliki kegiatan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

b. Tahap Pelaksanaan Literasi Numerasi kelas : 4-6 Pembiasaan

Literasi Numerasi yang diadakan di SDN 007 UTAMA KARYA, kemampuan atau kecakapan dalam mengembangk pengetahuan dengan menggunakan matematika

Pengembangan

Pengembangan Literasi Numerasi di SDN007 itu dengan mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari anatara lain dengan mengasah dan menguatkan pengetahuan dalam berketrampilan

Pembelajaran

Di SDN 007 literasi numerasi yaitu cara penerapannya sebelum belajar siswa diminta untuk berdiri dan menyanyikan lagu perkalian.

c. Tahap Pelaksanaan Literasi Budaya dan Kewargaan kelas 5 dan 6 Pembiasaan

Di SDN 007, literasi budaya dan kewargaan guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Maupun lagu daerah supaya siswa lebih mudah mengingatnya dan menghargai akan jasa para pahlawan.

Pengembangan

Pengembangan literasi Budaya yaitu siswa diminta untuk mengetahui jenis jenis tarian,rumah adat dll.

Pembelajaran

Pada pelajaran seni budaya siswa khususnya kelas 5 dan 6 diminta untuk mengikuti extra kulikuler seni tari,agar anak tersebut dapat mengembangkan budaya kita

d. Tahap Pelaksanaan Literasi digital kelas 5 dan 6

Pembiasaan

Dalam proses pembelajaran sudah mulai menggunakan media pembelajaran

Pengembangan Guru menggunakan infocus sebagai media pembelajaran dalam proses mengajar sebuah materi. Guru menggunakan infocus tersebut sebagai media untuk menayangkan berupa gambar.

Pembelajaran

Pembelajaran Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari dan menyimpulkan video animasi singkat berupa cerita dongeng atau cerpen.

e. Tahap Pelaksanaan Literasi Sains kelas 4-6 Pembiasaan

Di SDN007 Pekanbaru diterapkan literasi sains dengan cara mempelajari alam sekitar untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan menjadikan siswa sebagai penyeimbang lingkungan hidup.

Pengembangan

Peserta didik perlu pembiasaan terlebih dahulu dalam melaksanakan aktivitas literasi sains dengan pengawasan langsung untuk dibimbing, diarahkan, dan dievaluasi dalam melaksanakan kegiatan literasi sains.

Pembelajaran

Dengan adanya pembelajaran ini siswa akan mrndapatkan ilmu ilmu baru yang bisa dikembangkan dalam proses pembelajaran .

SDN 138 PEKANBARU

a. Tahap Pelaksanaan Literasi Baca-Tulis kelas 1-6 Pembiasaan

Pembiasaan yang diterapkan di SDN 138 Pekanbaru, tahap pembiasaan yang dilakukan yaitu mengadakan kegiatan wajib membaca buku non pelajaran selama 15 menit.

Pengembangan

Tahap pengembangan yang dilakukan SDN 138 Pekanbaru dalam Literasi Baca-Tulis yaitu adanya kegiatan lanjutan dengan memberikan tanggapan dari buku yang telah dibaca dan menulisnya pada jurnal literasi peserta didik.

Pembelajaran

Pembelajaran Literasi Baca-Tulis di SDN 138 Pekanbaru memiliki kegiatan mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis.

b. Tahap Pelaksanaan Literasi Numerasi kelas 4-6 Pembiasaan

Literasi Numerasi yang diadakan di SDN 138 Pekanbaru yaitu aktivitas yang dilakukan dalam memanipulasi symbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan

Pengembangan

Pengembangan Literasi Numerasi di SDN 138 itu dengan mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari

Pembelajaran

Di SDN 138 Pekanbaru penerapan numerasi yaitu siswa diajak mengucapkan perkalian secara bersama-sama. Kemudian guru menunjuk salah satu perkalian dan siswa mengucapkan perkalian tersebut secara berurutan. Literasi yang dilakukan oleh guru dilakukan di awal kegiatan belajar.

c. Tahap Pelaksanaan Literasi Budaya dan Kewargaan 5-6 Pembiasaan

Di SDN 138 Pekanbaru, literasi budaya dan kewargaan guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia sebelum pembelajaran dimulai karena ini bagian dari upaya menumbuhkan semangat dan wawasan kebangsaan pada siswa-siswa.

Pengembangan

Pengembangan literasi Budaya dan Kewargaan di SDN 138 Pekanbaru yaitu, siswa diperkenalkan berbagai macam tarian dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, dan pada hari tertentu siswa biasanya diarahkan untuk menggunakan baju dari daerah asal mereka masing-masing.

Pembelajaran

Pada pelajaran seni budaya siswa khususnya kelas 6 akan diminta untuk menampilkan tarian-tarian daerah dan menyanyikan lagu-lagu daerah sebagai bentuk pengenalan budaya. Literasi budaya dan kewargaan biasanya ada dalam mata pelajaran Seni Budaya.

d. Tahap Pelaksanaan Literasi digital kelas 5 dan 6

Di SDN 138 Pekanbaru diterapkan literasi digital dengan contoh-contoh seperti penggunaan media sosial untuk berkomunikasi dengan guru atau teman, menggunakan e-mail untuk mengirim tugas, memaksimalkan penggunaan handphone untuk membuat penugasan sekolah.

Pengembangan

Siswa diajak berkunjung ke Lab Komputer yang telah disediakan oleh Kepala SDN 138 Pekanbaru, diruangan tersebut siswa diajarkan cara penggunaan komputer atau laptop yang sudah disediakan, dan mengakses untuk hal-hal yang bermanfaat.

Pembelajaran

Siswa harus menggunakan media digital dengan baik, benar, dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi pembelajaran, menyelesaikan tugas belajar, dan mengkomunikasikan berbagai kegiatan belajar. Hal tersebut dapat mengasah kemampuan digital individu dalam mengintegrasikan alat dengan rutinitas harian.

e. Tahap Pelaksanaan Literasi Sains kelas 4 -6 Pembiasaan

Di SDN 138 Pekanbaru diterapkan literasi sains dengan cara mempelajari alam sekitar untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan menjadikan siswa sebagai penyeimbang lingkungan hidup.

Pengembangan

Peserta didik perlu pembiasaan terlebih dahulu dalam melaksanakan aktivitas literasi sains dengan pengawasan langsung untuk dibimbing, diarahkan, dan dievaluasi dalam melaksanakan kegiatan literasi sains.

Pembelajaran

Guru harus memberikan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, serta memfasilitasi berbagai macam sumber belajar yang bisa digunakan oleh siswa untuk memahami lingkungan hidup yang ada disekitar kita.

SDN 011 LENGGADE HULU

a. Tahap Pelaksanaan Literasi Baca-Tulis kelas 1,3,4

Pembiasaan

Di SDN 011 Lenggade Hulu, pelaksanaan literasi baca tulis telah dilakukan setiap hari selasa dan kamis selama 10-15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Di setiap kelas nya siswa memiliki pojok baca dimana terdapat beberapa buku yang bisa dibaca oleh siswa- siswinya.

Pengembangan

Pengembangan yang telah dilakukan adalah setiap kelasnya akan diberi waktu 60-90 menit untuk berkunjung ke perpustakaan sekolah sehingga siswa akan menambah pengetahuan dan wawasan bacaan nya yang ada di perpustakaan sekolah.

Pembelajaran

Di dalam pembelajaran maka dalam setiap mata pelajaran akan diberikan waktu membaca secara bergantian maupun membaca bersama

b. Tahap Pelaksanaan Literasi Numerasi kelas 3 dan 4

Pembiasaan

Di SDN 011 penerapan literasi numerasi sudah didalam kelas yaitu pada tahap pembiasaan yang dimana dengan melakukan suatu kegiatan pensetoran atau menghafal perkalian sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Pengembangan

Adapun pengembangan numerasi di SD 017 itu dengan cara memberikan quiz dan memberikan soal-soal yang berbentuk game supaya anak lebih cepat menangkap dan lebih menghidupkan suasana kelas

Pembelajaran

Penerapan numerasi yang ada didalam kelas yaitu pada tahap pembiasaan dengan cara membaca soal cerita matematika dan mencari jawaban dari soal tersebut dengan menggunakan rumus matematika

c. Tahap Pelaksanaan Literasi Budaya dan Kewargaan kelas 4,5 dan 6

Pembiasaan

Pada SDN 011, literasi budaya dan kewargaan biasanya guru akan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya atau lagu wajib nasional sebelum dimulainya pembelajaran. Hal ini dilakukan agar para siswa dapat lebih tau dan mengenal apa-apa saja lagu-lagu bangsa Indonesia dan juga siswa diajarkan bagaimana cara bersikap patriotisme dan cinta tanah air. Dan pada literasi budaya ini, siswa agar dapat bersikap toleransi dengan teman sekelasnya maupun teman yang ada dilingkungan sekolah yang memiliki perbedaan SARA.

Pengembangan

Adapun pengembangan literasi Budaya dan Kewargaan yaitu, siswa akan diberikan tontonan tentang budaya yang ada Indonesia misalnya seperti tarian daerah, kisah sejarah suatu daerah, dll. Juga pada hari hari tertentu siswa diwajibkan menggunakan baju daerah yang dibagi dari 34 provinsi di Indonesia. Dan tak lupa pula siswa diajarkan menggunakan bahasa daerah setempat.

Pembelajaran

Dalam pembelajaran maka literasi budaya dan kewargaan akan dikaitkan dengan mata pelajaran seni budaya dan PKN. Pada pelajaran seni budaya siswa kelas atas khususnya kelas 4, 5 dan 6 akan diminta untuk menampilkan tarian-tarian daerah sebagai bentuk edukasi dan pengenalan budaya yang ada di Indonesia. Lalu, siswa juga akan diminta membuat masakan daerah.

SDN 022 TAMBUSAI

a. Pelaksanaan Literasi baca-tulis Pembiasaan

Guru mengumpulkan siswa di sebuah ruangan, laki-laki berada paling depan dan perempuan duduk di bagian belakang di damping para staf pendidikan.

Pengembangan

Pengembangannya dilakukan secara bertahap, pada tahap awal siswa hanya membacakan 1-3 surat, setelah siswa hafal maka akan dilanjutkan dengan membaca 4-5 surat begitu seterusnya.

Pembelajaran

Membacakan surat secara bersama-sama dengan cara di ulang-ulang, agar siswa cepat hafal.

b. Literasi Sains Pembiasaan

Guru dibantu siswa untuk menyiapkan media pembelajaran, disini media pembelajarannya menggunakan karton dan dibentuk berbentuk bunga. Guru menceritakan tentang hewan apa saja yang ada di kebun binatang disertai dengan suaranya.

Pengembangan

Mengajak anak berkunjung ke kebun binatang.

Pembelajaran

Menuliskan kembali apa saja yang siswa lihat selama di kebun binatang.

c. Literasi Numerasi

Pembiasaan

Sebelum pembelajaran dimulai siswa diminta untuk melafalkan perkalian secara bersama-sama.

Pengembangan

Setelah siswa melafalkan perkalian siswa akan di tes secara acak tentang perkalian, siswa yang dapat menjawab pertanyaan maka akan mendapatkan nilai tambahan.

Pembelajaran

Akan mempermudah siswa untuk menyelesaikan soal matematika dan menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari.

d. Literasi Finansial Pembiasaan

Siswa diminta untuk membelanjakan uang sebaik mungkin.

Pengembangan

Siswa diperbolehkan untuk menitipkan makanan sehatnya, menciptakan aneka makanan baru sehingga dapat dipromosikan ketingkat atas seperti di jual pada pameran-pameran atau kegiatan lainnya.

Pembelajaran

Siswa akan semakin bisa menggunakan uang sehemat mungkin, dan siswa bisa mengelola keuangannya agar tidak perlu membeli hal-hal yang tidak perlu.

e. Literasi Budaya-Kewargaan Pembiasaan

Siswa diminta untuk lebih banyak melakukan aktivitas di luar ruangan di bimbing oleh guru.

Pengembangan

Pertama guru menjelaskan tentang permainan tradisional, cara melestarikannya Kemudian guru mempraktikkan bagaimana permainan tersebut terlaksana dan siswa memainkannya dengan gembira.

Pembelajaran

Memasukkannya pada soal ujian

SIMPULAN

Budaya literasi di sekolah dasar harus ditanamkan dan dikembangkan secara efektif agar siswa dapat mengembangkan kebiasaan mencari informasi yang relevan dengan proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan menguntungkan perkembangan pribadi mereka. Tingkat kesadaran siswa tentang pentingnya literasi sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bersaing di era modern. Meskipun program Gerakan Literasi Sekolah telah diterapkan oleh pemerintah, guru juga memiliki peran penting dalam menyesuaikan dan merencanakan program literasi kelas dengan baik, sehingga menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan menarik bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, D. R. (2020). *Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Terhadap Minat Membaca Peserta Didik Di Sd Negeri 1 Tanjung Senang Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., & Anggraini, L. (2016). Waluyo. *Dewayani, S., Muldian, W., Roosaria, DR.*
- Faradina, N. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatnom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60–69.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Guthrie, J. T., & Klauda, S. L. (2015). Engagement and motivational processes in reading. In *Handbook of individual differences in reading* (pp. 41–53). Routledge.
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan literasi sekolah: Implementasi tahap pembiasaan dan pengembangan literasi di SD Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29–34.
- Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018). Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873.
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1390–1400.
- Santoso, R., Pitoewas, B., & Nurmalisa, Y. (2018). *Pengaruh program literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik SMAN 2 Gadingrejo*. Lampung University.
- Shalihah, E., Zain, M. I., & Oktavianti, I. (2022). Implementasi Program Literasi Dasar pada Anak Sekolah Dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 4(4).
- Sulaimah, E., Irmawati, E., Dewi, R. K., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar dengan Pemanfaatan Pojok Baca. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 505–514.
- Vikrati, N. S., & Fauzil'Adzim, M. (2020). Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Literasi dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTS N 4 Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 85–102.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325–342.
- Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11–21.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).